

Konsep Dialektika Penafsiran al-Qur'an: Tekstual, Kontekstual, dan Deradikalisasi

Esti Oktavya¹, Fatira Wahidah², Muh. Ikhsan³, Nurdin⁴

^{1,2}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

^{3,4}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

estyingkhaning@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the concept of dialectical interpretation of the Qur'an. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The results and discussion of this study indicate that the dialectical process of interpreting the Koran that makes the meaning of the Koran come alive requires a set of approaches, such as a textual approach, a contextual approach, and a deradicalization approach to the interpretation of the Koran. This study concludes that the dialectical concept of interpreting the Qur'an is the understanding or argument of several individuals about the science concerned with the Qur'an and its contents which are not understood and have vague meanings for the needs of Muslims. This study recommends the Qur'anic study institutes and interpretations to develop a dialectical interpretation methodology of the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an; Dialectics; Interpretation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep dialektika penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa proses dialektika penafsiran al-Qur'an yang membuat makna al-Qur'an menjadi hidup tampak membutuhkan seperangkat pendekatan, seperti pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual, dan pendekatan deradikalisasi penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep dialektika penafsiran al-Qur'an adalah pemahaman atau argumen dari beberapa individu tentang ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan al-Qur'an dan isinya yang tidak dipahami dan samar artinya untuk kebutuhan umat Islam. Penelitian ini merekomendasikan kepada

lembaga studi al-Qur'an dan tafsir untuk mengembangkan metodologi interpretasi dialektis al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Dialektika; Tafsir

Pendahuluan

Al-Qur'an secara teks tidak berubah, namun penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari al-Qur'an itu (Achmad Zaki Yamani, Ahmad Hasbiannor et al., 2021). Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan al-Qur'an serta intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir al-Qur'an, maka tafsir al-Qur'an terus berkembang sampai sekarang. Dari sinilah, para mufasirin menemukan berbagai macam corak tafsir, yakni pendekatan tafsir (Syukur, 2015). Masing-masing dari pendekatan tafsir mempunyai keistimewaan dan sekaligus kelemahan. Pendekatan yang akan dipakai oleh para mufasir tergantung kepada apa yang hendak diketahui atau dicapainya. Perhatian terhadap tafsir al-Qur'an juga sangat berpengaruh terhadap perhatian terhadap hadits. Mengingat al-Qur'an dan hadits merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, 2017). Haditslah yang memerinci apa yang dipaparkan secara global dalam al-Qur'an, mengkhususkan yang umum dalam al-Qur'an, menguatkan hukum yang ada pada al-Qur'an, hingga menetapkan aturan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an adalah "Kitab Rahmah" yang mendorong umat untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan moderat. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memutus mata rantai yang berujung pada munculnya penafsiran radikal dalam interpretasi al-Qur'an (Hasballah, 2017).

Hasil penelitian terdahulu mengenai penafsiran dialektis al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah ahli. Antara lain Akbar, Faris Maulana (2022), "Ragam Ekspresi dan Interaksi Manusia dengan al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis)," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat muslim. Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an dijadikan acuan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, tak terkecuali sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia. Ini berarti al-Qur'an dijadikan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Tentu, sebagai alat, al-Qur'an hanyalah berposisi sebagai objek

dan manusialah yang menjadi subjek. Lantas bagaimana manusia memperlakukan al-Qur'an. Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan ragam ekspresi dan interaksi yang terjadi antara al-Qur'an dan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Hasil kajian ini menemukan setidaknya ada tiga macam ekspresi dan interaksi yang terjadi, yaitu: tekstualis, kontekstualis, dan praktis (Akbar, 2022). Nurhadi, Rofiq, Hadi, Syamsul, Thoyib, I. M., & Suhandano, Suhandano (2013), "Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik terhadap Tafsir al-Quran tentang Hubungan Antaragama," *Jurnal Kawistara*. Secara potensial, inklusivisme, dan eksklusivisme dalam Islam bisa lahir dari Islam itu sendiri. Pada titik ekstrim, pandangan inklusif menggaris bawahi pentingnya mengapresiasi kebinekaan dan menghindari klaim kebenaran. Sebaliknya pandangan eksklusif mencurigai bahkan menolak kebinekaan dan melakukan klaim kebenaran. Perbedaan dalam menghadirkan Islam itu selain disebabkan adanya perbedaan penekanan dalam pembacaan teks-teks suci, juga disebabkan oleh perbedaaan dalam metodologi penafsiran. Perbedaan metodologi penafsiran yang sangat signifikan adalah perbedaan dalam menentukan relasi makna antara *dīn*, *millah* dan *syarī'ah*. Relasi sinonimi menghindarkan pembacaan *ta'ārud al-adillah* (pertentangan antar dalil) sehingga sampai pada pemahaman yang inklusif. Sementara relasi hiponimi antara *dīn*, dan *syarī'ah* mengantarkan pada pembacaan *ta'ārud* dan berdampak pada penggunaan metode *nasikh wa al-mansūkh* (membatalkan dan dibatalkan) sehingga hadir pemahaman yang eksklusif (Nurhadi, Hadi, Thoyib, & Suhandano, 2013).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan. Penelitian terdahulu membahas dialektika inklusivisme dan eksklusivisme Islam kajian semantik terhadap tafsir al-Qur'an tentang hubungan antaragama dan ragam ekspresi dan interaksi manusia dengan al-Qur'an sejak tekstualis, kontekstualis, dan hingga praktis. Sedangkan penelitian sekarang membahas konsep dialektika penafsiran Al-Qur'an.

Dialektika berasal dari kata dialog yang berarti komunikasi dua arah, istilah ini telah ada sejak masa Yunani kuno ketika diintrodusir pemahaman bahwa segala sesuatu berubah (*panta rei*). Menurut Plato, dialektika adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode argumen filosofis yang melibatkan semacam proses yang bertentangan antara pihak yang berlawanan. Dalam apa yang memungkinkan versi paling klasik dari dialektika, filsuf Yunani kuno, Plato, misalnya, ia memperkenalkan argumen filosofisnya sebagai dialog atau perdebatan dua arah atau bolak-balik, umumnya antara karakter Socrates, di satu sisi, dan beberapa orang atau sekelompok orang kepada siapa Socrates berbicara (lawan bicaranya), di sisi lain (Arifin, 2015). Tafsir al-Qur'an (bahasa Arab:

(تفسير القرآن) adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan samar artinya. Kebutuhan umat Islam terhadap tafsir al-Qur'an, sehingga makna-maknanya dapat dipahami secara penuh dan menyeluruh, merupakan hal yang mendasar dalam rangka melaksanakan perintah Allah sesuai yang dikehendaki-Nya. Maka dapat disimpulkan bahwa dialetika penafsiran Al-Qur'an adalah pemahaman/argumen dari beberapa individu tentang ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya yang tidak dipahami dan samar artinya untuk kebutuhan umat Islam (Wikipedia, 2021). Ada dua macam penggunaan al-Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam sejak dahulu. Pertama adalah penggunaan yang menjadikan al-Qur'an sebagai acuan dalam memahami realitas kehidupan. Penggunaan ini identik dengan relasi dari teks ke realitas. Mula-mula al-Qur'an dipahami kemudian diaplikasikan sesuai pemahamannya. Kedua adalah penggunaan yang menjadikan al-Qur'an sebagai media -dalam artian praktisnya- mencapai tujuan. Relasi penggunaan macam ini adalah dari realitas ke teks. Penggunaan macam ini dilandasi sebuah keyakinan bahwa al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat dan penggunaannya akan memberikan keberkahan. Maka al-Qur'an digunakan "apa adanya" tanpa perlu pemahaman mendalam. Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk menjadi sarana umat muslim dalam mencapai tujuan hidupnya. Untuk mendapatkan petunjuk tersebut, umat muslim senantiasa berinteraksi dan berekspresi dengan al-Qur'an. Salah satunya adalah melakukan penafsiran baik tekstual maupun kontekstual (Solahudin, 2016).

Selain itu, kajian *living* Qur'an membuktikan bahwa al-Qur'an juga digunakan untuk mencapai tujuan secara praktis (Darmalaksana, Alawiah, Thoyib, Sadi'ah, & Ismail, 2019) dengan menjadikannya sebagai media seperti obat, azimat, dan lain sebagainya. Melalui beberapa macam ekspresi dan interaksi tersebut, umat muslim berhasil meraih fungsionalitas al-Qur'an untuk kehidupannya (Kamil, 2017). Tafsir adalah upaya memahami al-Qur'an dari segala aspeknya sesuai dengan kapasitas manusia. Produk-produk tafsir tentu sangat berperan dalam menentukan bagaimana masyarakat akan memahami Islam. Oleh karena itu, penafsiran al-Qur'an harus dibangun di atas tujuan mulia, yaitu memberikan pandangan ontologis bahwa al-Qur'an adalah "Kitab Rahmah" yang mendorong umat untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan moderat. Tulisan ini merupakan upaya untuk memutus mata rantai yang berujung pada munculnya penafsiran radikal yang merekonstruksi al-Qur'an. Pertama-tama, ia akan mengkritisi interpretasi radikal tersebut, dan kemudian

merekonstruksinya dalam kerangka *sālih li kulli zamān wa makān* (Hasballah, 2017). Dalam *'ulūm al-Qur'ān wa Tafsīr* banyak diperkenalkan cara untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang tujuannya untuk mengungkap pesan-pesan al-Qur'an. Tentu saja cara-cara mendekati dan memahami al-Qur'an itu berbeda-beda, meskipun intinya adalah bagaimana agar semua umat pada semua tingkatan memiliki akses yang sama terhadap al-Qur'an. Akan tetapi cara-cara untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an sebagaimana yang diperkenalkan oleh para ulama *'ulūm al-Qur'ān*, tidaklah mudah seperti membalikan tangan dalam prakteknya. Siapa pun akan menjumpai kesulitan ketika menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, karena pada satu sisi sang penafsir tetap dituntut memperhatikan teks al-Qur'an dan pada sisi lain harus menyingkronkan teks itu dengan konteks kehidupan masyarakat yang relatif memiliki nuansa yang berbeda. Polemik antara teks dan konteks juga dikenal dalam *ulūm al-Qur'ān*. Polemik di sekitar antara teks dan konteks bisa dilihat dari pertanyaan yang sering muncul, yaitu apakah yang harus dipegang adalah teks, konteks, atau tujuan *shara* (Akbar, 2022).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep dialetika penafsiran al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana konsep dialetika penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep dialetika penafsiran al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai kajian awal untuk memahami konsep dialetika penafsiran al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk pengkajian konsep dialetika penafsiran al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan konsep dealitika penafsiran al-Qur'an. Sumber sekunder penelitian ini mencakup rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari kitab tafsir, artikel, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Dealektika Penafsiran Al-Qur'an

Pada hakikatnya, produk tafsir ikut berperan dalam memberikan corak atau warna pemahaman Islam kepada masyarakat, dan harus diakui bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara tekstual berpotensi mendorong aksi-aksi kekerasan. Misalnya, firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu."

Ayat tersebut berisi penjelasan tentang perintah untuk membunuh orang kafir dan mengusir mereka. Dan ayat tersebut dapat disebut juga sebagai ayat-ayat "radikal" yang dapat menjadi pemicu terjadinya aksi kekerasan terhadap non-Muslim, atau bahkan terhadap kelompok lain yang tidak satu ideologi. Terlebih jika ayat tersebut dipahami hanya dari sisi terjemahan atau makna teksnya, tanpa mempertimbangkan konteks, spirit, dan implikasinya dalam masyarakat yang multikultural dewasa ini. Oleh karena itu, gagasan tentang pentingnya melakukan deradikalisasi penafsiran al-Qur'an terkait ayat-ayat yang terkesan "radikal" sangat penting, agar seseorang tidak melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Karena, jika masyarakat Islam lebih sering dikenalkan dengan model pemahaman al-Qur'an yang radikal dan tidak toleran, niscaya mereka akan tumbuh menjadi masyarakat yang radikal dan tidak toleran. Sebaliknya, jika mereka lebih banyak diperkenalkan nilai-nilai al-Qur'an yang moderat dan toleran, niscaya akan tercipta masyarakat Islam yang moderat dan toleran di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Dengan demikian, sangat dibutuhkan komitmen untuk mengembangkan peran dan fungsi al-Qur'an sebagai *rahmatan li al-'ālamīn* dan *sāli li kulli zamān wa makān*. Tulisan ini mencoba menghimpun dan menganalisa berbagai paradigma baru para ulama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang teksnya bersifat "radikal" dan berpotensi memicu tindakan kekerasan (Nurhadi et al., 2013).

2. Pendekatan Tekstual dalam Penafsiran al-Qur'an

Pendekatan tekstual artinya sebuah pendekatan studi terhadap suatu nash/teks yang menjadikan lafal-lafal nash/teks tersebut sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami suatu nash/teks. Secara prinsip, sifat al-Qur'an berbeda dengan

hadits. Al-Qur'an lafadz dan maknanya dari Allah, sedangkan Hadits, ada bagian yang lafadznya dari Rasul dan maknanya dari Allah, itulah bagian *taufiqi*. Dan ada pula yang murni bersumber dari ijtihad Nabi, yang dikenal dengan bagian *taufiqi*. Pada bagian ijtihadnya, sekiranya benar akan dikuatkan oleh ayat, dan sekiranya kurang tepat akan dikoreksi pula oleh ayat. Secara praktis, pendekatan tekstual terhadap nash al-Qur'an ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menukil hadits atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang sedang dikaji (Hasballah, 2017).

Sebagaimana yang dikatakan Paul Ricoeur, bahwa teks adalah wacana (*discourse*) yang disusun dalam tulisan. Dari definisi ini, penyusunan (fiksasi) tulisan bersifat konstitusi terhadap teks itu sendiri. Pendekatan tekstual dalam studi tafsir merupakan suatu usaha dalam memahami makna tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an. Pada pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Kontekstualitas suatu teks lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana internalnya atau intra-teks. Bahkan pendekatan tekstual cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks) yaitu memfokuskan pembahasan pada gramatikal-tekstual. Praksis yang menjadi muaranya adalah lebih bersifat kearaban, sehingga pengalaman sejarah dan budaya di mana penafsir dengan audiennya sama sekali tidak punya peran. Teori ini didukung oleh argumentasi bahwa al-Qur'an sebagai sebuah teks suci telah sempurna pada dirinya sendiri. Pendekatan dari realitas ke teks dalam studi al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya integrasi keilmuan (Solahudin, 2016).

3. Pendekatan Kontekstual Penafsiran al-Qur'an

Perlu diketahui terlebih dahulu apa maksud dari konteks itu sendiri. Konteks adalah situasi yang di dalamnya suatu peristiwa terjadi, atau situasi yang menyertai kontekstual artinya berkaitan dengan konteks tertentu. Terminologi kontekstual sendiri memiliki beberapa definisi yang menurut Noeng Muhadjir, setidaknya terdapat tiga pengertian berbeda, yaitu: 1) berbagai usaha untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi problem-problem sekarang yang biasanya muncul; 2) makna yang melihat relevansi masa lalu, sekarang dan akan datang; di mana sesuatu akan dilihat dari titik sejarah lampau, makna fungsional sekarang, dan prediksi makna yang relevan dimasa yang akan datang; dan 3) memperlihatkan keterhubungan antara pusat (*central*) dan pinggiran

(*periphery*) dalam arti yang sentral adalah teks al-Qur'an dan yang periferi adalah terapannya (Solahudin, 2016).

Pendekatan kontekstual biasa dipahami dengan suatu pendekatan yang semata-mata tidak hanya melihat keumuman lafadz, tetapi lebih dipengaruhi latar belakang turunnya (Hasballah, 2017). Lebih jauh nash/teks harus dipahami sesuai dengan sosio kultur masyarakat dimana nash/teks itu lahir. Karena tidak jarang ditemukan kekeliruan pemahaman sebuah nash/teks bila teks dipahami secara utuh tanpa mengaitkan sosio kultur yang melatarbelakanginya, atau kekeliruan seseorang karena tidak mengetahui apa nash/teks itu sebenarnya. Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari kata benda bahasa Inggris yaitu *context* yang diindonesiakan dengan kata "konteks", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini setidaknya memiliki dua arti, 1) Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, 2) Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sehingga dapat dipahami bahwa kontekstual adalah menarik suatu bagian atau situasi yang ada kaitannya dengan suatu kata/kalimat sehingga dapat menambah dan mendukung makna kata atau kalimat tersebut. Kata kunci yang sering kali digunakan dalam tafsir kontekstual adalah "akar kesejahteraan". Istilah kontekstual tampaknya diarahkan ke pernyataan tersebut. Konteks yang dimaksud di sini adalah situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca. Jadi kontekstual berarti hal-hal yang bersifat atau berkaitan dengan konteks pembaca. Dalam kamus al-Maurid (Inggris-Arab), *contexs* diartikan dengan 1) *al-qarinah* (indikasi) atau *siyaq al-kalam* (kaitan-kaitan, latar belakang "duduk perkara" suatu pernyataan) dan 2) *bi'ah* (suasana) *muhiid* (yang meliputi). Kontekstual diartikan dengan *qarini*, *mutawaqqif'ala al-qarinah* (mempertimbangkan indikasi). Menurut Noeng Muhadjir, istilah kontekstual sedikitnya mengandung tiga pengertian: 1) Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional; 2) Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang; dimana sesuatu akan dilihat dari sudut makna historis dulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksikan makna (yang dianggap relevan) di kemudian hari; dan 3) Mendudukan keterkaitan antara teks al-Qur'an dan terapannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tafsir kontekstual itu paradigma berfikir baik cara, metode maupun pendekatan yang berorientasi pada konteks suasana yang meliputi teks. Dengan kata lain, istilah "kontekstual" secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah (literatur), tetapi juga

melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya (Hasballah, 2017).

4. Pendekatan Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nās*, kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Salah satu ayatnya menjelaskan bahwa dulunya manusia merupakan satu kesatuan, tetapi sebagai akibat lajunya pertumbuhan penduduk serta pesatnya perkembangan masyarakat, maka timbullah persoalan-persoalan baru yang menimbulkan perselisihan dan silang pendapat. Sejak itu, Allah Swt. mengutus nabi-nabi dan menurunkan kitab suci, agar mereka melalui kitab suci tersebut dapat menyelesaikan problem-problem mereka. Agar al-Qur'an berguna sesuai dengan fungsi-fungsi yang digambarkan di atas dan selalu sesuai dengan setiap masa dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk mempelajari dan memahaminya, agar mereka dapat menemukan melalui petunjuk-petunjuknya yang tersurat dan tersirat apa yang dapat mengantarkan mereka menuju terang benderang. Deradikalisasi tafsir yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah upaya memutus mata rantai paradigmatik yang menyebabkan timbulnya kontruksi tafsir radikal, yakni dengan melakukan kritik terhadap metodologi tafsir yang dianggap tidak kompetibel lagi, untuk kemudian direkonstruksi dalam rangka merumuskan kontruksi metodologi yang dapat menjawab problem kekinian (Arifin, 2015).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep dialetika penafsiran al-Qur'an adalah pemahaman atau argumen dari beberapa individu tentang ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan al-Qur'an dan isinya yang tidak dipahami dan samar artinya untuk kebutuhan umat Islam. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa proses dialektika penafsiran al-Qur'an membutuhkan seperangkat pendekatan, seperti pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual, dan pendekatan deradikalisasi penafsiran al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai kajian awal untuk memahami konsep dialetika penafsiran al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk pengkajian konsep dialetika penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa merumuskan pendekatan-pendekatan dialektika dalam bentuk metodologi interpretasi dealektis al-Qur'an, sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga

studi al-Qur'an dan tafsir untuk mengembangkan metodologi interpretasi dialektis al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Achmad Zaki Yamani, Ahmad Hasbiannor, Masdar, Rania Salwa Kurniaty, Ahmad Riady, Ahmad Rizki Maulana, Ahmad Saufi Abie, Saiful Anwar, Norlatipah, Nor Anisah, Norma Liansari, Syifa Rahmawati, Jarimah, Eko Rahmadi, Irhab Fikri, Rifansyah Lukman, Nada Rahmatina, Muhammad Ahda 'Abqary, Isnaniah, Ikhwan Farisqy, & Alfian Anwar, Izzatul Hasanah, Muhammad Zakaria Anshari. (2021). *Aneka Pendekatan dalam Tafsir al-Qur'an: Dari Khazanah Pemikiran Islam Hingga Barat*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Akbar, Faris Maulana. (2022). Ragam Ekspresi dan Interaksi Manusia dengan al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis). *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 47-65.
- Arifin, Mohammad Zaenal. (2015). Deradikalisasi Penafsiran al-Qur'an. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 24(1).
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin, Alawiah, Neli, Thoyib, Elly Hafifah, Sadi'ah, Siti, & Ismail, Ecep. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 134-144.
- Darmalaksana, Wahyudin, Pahala, Lamlam, & Soetari, Endang. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245-258.
- Hasballah, Zamakhsyari. (2017). *Pemahaman Tekstual dan Kontekstual al-Qur'an dan Hadits*. Universitas Dharmawangsa Sumatera Utara.
- Kamil, Ahmad Zaidanil. (2017). *Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Budaya Madura dalam Tafsir al-Qur'anul Karim Nurul Huda Karya Mudhar Tamim*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurhadi, Rofiq, Hadi, Syamsul, Thoyib, I. M., & Suhandano, Suhandano. (2013). Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik terhadap Tafsir al-Quran tentang Hubungan Antaragama. *Jurnal Kawistara*, 3(1).
- Solahudin, M. (2016). Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*,



1(2), 115-130.

Syukur, Abdul. (2015). Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01).

Wikipedia. (2021). Wikipedia Bahasa Indonesia.